

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Internalisasi

###### a. Pengertian

Secara etimologis, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Hal ini juga dijelaskan pada Kaidah Bahasa Indonesia jika kata yang memiliki akhiran -isasi memiliki arti sebagai suatu proses (Putri, Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Millenial, 2021). Dalam KBBI, internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Proses menghayati suatu ajaran maupun nilai yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku merupakan makna dari proses internalisasi. Selain hal tersebut dalam KBI internalisasi juga mempunyai berbagai makna seperti penyelaman, penjiwaan, maupun penguasaan secara mendalam (Pembinaan Bahasa, 2016)

###### b. Proses

Internalisasi yang disebut sebagai proses sebab di dalamnya terdapat perubahan dan jangka waktu. Dalam proses penanaman nilai, seseorang memerlukan waktu yang secara terus menerus dan berkelanjutan untuk menerima nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya dan menimbulkan perubahan sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diperolehnya. Menurut Mona (Dewanti, 2022) proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan pada peserta didik melalui tiga tahap, yaitu *Pertama*, tahap transformasi nilai yang merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik maupun kurang baik kepada peserta didik dan terjadilah komunikasi verbal antara keduanya. *Kedua*, tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pemberian pendidikan nilai yang dilakukan dengan komunikasi dua arah dan adanya interaksi antara peserta

didik dengan pendidik dan bersifat timbal-balik. *Ketiga*, tahap transinternalisasi yang merupakan tahap yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi sebab dalam tahap ini komunikasi kepribadian berperan secara aktif dan pada tahap ini terjadilah komunikasi sikap mental serta kepribadian

Berdasarkan penjelasan tersebut, internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses penanaman sesuatu yang baru dari luar kedalam diri seseorang dan proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga berakibat pada terbangungkannya kesadaran seseorang untuk memberikan pandangan bahwa sesuatu yang dimasukkan kedalam dirinya adalah suatu yang berharga. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi dapat diwujudkan dari proses belajar seseorang hingga seseorang tersebut meleburkan dirinya ke dalam nilai-nilai yang telah diperolehnya agar dapat diterima baik dan menjadi bagian dari suatu golongan atau dalam masyarakat tertentu.

## **2. Profil Pelajar Pancasila**

### **a. Pengertian**

Rujukan penting sebagai landasan adanya Profil Pelajar Pancasila yaitu berpusat pada kebijakan pemerintah yaitu Penguatan Pendidikan Pemerintah (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017, yang didalamnya terangkum menjadi 5 nilai utama yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai inilah yang menjadi awal proses dari adanya dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Profil yang dirancang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang kompetensi Abad 21 diharapkan dapat membangun kompetensi dan karakter yang dibutuhkan manusia untuk menjadi manusia demokratis dan produktif dalam saat ini dan di masa depan.

Pancasila sebagai salah satu pandangan hidup dalam berbangsa di anggap sebagai rangkuman dari keseluruhan karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki seluruh individu pelajar di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila juga selaras dengan kompetensi yang dianjurkan masyarakat global. Dengan demikian menjadi Pelajar Pancasila

artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri sesuai dengan ideologi bangsa, mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam keseluruhan sila Pancasila dan pelajar yang dapat turut berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global. Istilah pelajar ini digunakan dalam penamaan profil sebab istilah ini memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekedar “siswa” yang di anggap hanya mewakili beberapa individu yang tengah menempuh program pendidikan yang terorganisir saja.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan peserta didik Indonesia yaitu pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Pendidikan seumur hidup (*life long education*) adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak orang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di lembaga formal, non formal maupun informal (Permendikbud, 2020-2024).

Selanjutnya, Profil Pelajar Pancasila juga memberikan pernyataan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Sehingga apabila nilai-nilai Pancasila tersebut diterapkan secara menyeluruh maka diyakini akan memberikan dampak dan kontribusi yang baik dalam hal kesejahteraan sosial secara kolektif (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022).

## **b. Fungsi**

Pembentukan karakter pada saat usia dini di perlukan adanya proses bertahap didalam penanaman, sebab usia dini merupakan persiapan awal dalam mempersiapkan pendidikan di sekolah. Sehingga penanaman karakter di sekolah sangat dibutuhkan peranannya dalam membentu karakter atau pribadi

yang baik. Dengan adanya pendidikan karakter yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui Profil Pelajar Pancasila, maka diharapkan dapat membantu pelajar Indonesia dalam membangun serta memperbaiki karakter yang ada dalam dirinya sedini mungkin dan untuk sepanjang hayatnya.

Nurislaminingsih dkk. menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter dan merupakan suatu program dalam kurikulum merdeka belajar. Profil Pelajar Pancasila sendiri sudah mulai dilaksanakan pada semua tingkatan dari SD, SMP dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah (Rudiawan, Cahyono, & A, 2022). Sehingga karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi yang sedini mungkin dan terus berlanjut bahkan hingga pelajar memasuki perguruan tinggi atau bahkan berlanjut untuk sepanjang hidupnya.

Menurut pendapat Samsul dalam (Kurniastuti, Nuswantari, & Feriandi, Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter pada Siswa SMP, 2022) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu implementasi dari seorang pelajar yang terus menerus dan diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan membangun watak pelajar agar sesuai dengan nilai-nilai dari Pancasila.

Daniel Zuhron (dalam Nurasih, Marini, Nafiah , & Rachmawati, 2022), menyatakan bahwa profil pelajar Indonesia yang berdasar atas Pancasila merupakan karakter yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, korikuler dan ekstrakurikuler. Menurutnya, Profil Pelajar Pancasila menjadi penting untuk diterapkan sebab dalam kegiatan intrakurikuler agar terjadi pengurangan beban dikelas, sebab siswa dapat mempelajari lintas mata pelajaran berdasarkan dengan proyek, menempatkan siswa agar memiliki kesempatan belajar dalam pengaturan waktu yang berbeda, misalnya terlibat dalam masyarakat. Sedangkan dalam ekstrakurikuler, Profil Pelajar Pancasila

digunakan sebagai program dalam penguatan karakter peserta yang tidak hanya diperoleh dari pengetahuan siswa tersebut namun diluar dalam ranah mata pelajaran, siswa juga senantiasa menerima ajaran dalam hal berwatak agar sesuai dengan Pancasila.

Jadi kesimpulan dari program Profil Pelajar Pancasila yaitu program yang menerapkan karakter dengan metode pengamalan Pancasila yang diterapkan untuk pelajar Indonesia agar memiliki watak yang sesuai dengan Pancasila. Sebab nilai-nilai yang terdapat dalam ke-semua sila Pancasila menjadi patokan dalam berkarakter dan Pancasila menjadi pedoman bagi menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **c. Dimensi**

#### **1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia**

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia sejalan dengan nilai religius yang ada dalam pancasila, dimana muatannya tidak hanya berfokus pada keterkaitan individu dengan Tuhan nya melainkan dengan sesama individu maupun alam semesta. Pelajar Indonesia diyakini pervaya akan keberadaan Tuhan dan dapat menghayati hubungan antara dirinya beserta tanggung-jawabnya kepada Tuhan YME serta menerapkannya ajaran agama dan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam dimensi dari Profil Pelajar Pancasila terdapat berbagai macam elemen- elemen kunci didalamnya, misalnya:

Pertama, akhlak beragama. Pelajar Indonesia yang memiliki akhlak beragama tentunya mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati dari sifat-sifat tersebut yang pada intinya adalah mengenai kasih dan sayang. Pelajaryang memiliki akhlak beragama juga menyadari akan tanggung jawabnya sebab mendpatkan amanah dari Tuhan untuk mengasihi dan menyayangi dirinya sendiri, menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi apa yang telah dilarang-Nya. Pelajar yang memiliki sikap seperti ini akan mencerminkannya dalam bentuk perilakunya di kehidupan sehari-hari.

Kedua, akhlak pribadi. Pelajar Indonesia yang memiliki akhlak pribadi diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian kepada dirinya sendiri, dijadikan sebagai landasan untuk menerapkannya ke orang lain maupun alam semesta. Rasa sayang, peduli, hormat dan sifat kebajikannya ditunjukkan dalam sikap integritas, yaitu sikap yang selalu konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Pelajar Indonesia yang memiliki akhlak pribadi selalu menjaga kehormatan dirinya dan berusaha untuk selalu mengembangkan serta berintrospeksi pada dirinya agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

Ketiga, akhlak kepada manusia. Pelajar yang memiliki akhlak kepada sesama manusia lain meyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan derajat yang sama. Oleh sebab itu, akhlak yang sudah ada dalam dirinya dicerminkan dalam sikap dan bentuk budi luhurnya untuk sesama manusia lainnya. Pelajar yang memiliki akhlak kepada manusia selalu berpikiran positif terhadap orang lain dan menghindari pemahaman yang eksklusif dan ekstrim agar terhindar dari diskriminasi, intoleransi, maupun kekerasan jika ada perbedaan yang terjadi dalam hidup bermasyarakat.

Keempat, akhlak kepada alam. Pelajar Indonesia yang memiliki akhlak kepada alam dapat ditunjukkan dalam akhlak mulia dan tanggung jawab yang ia buktikan dengan perilaku di lingkungan alam sekitar. Kesadaran akan cinta pada alam juga muncul dalam karakter Pelajar Indonesia sebab ia meyakini bahwa ia juga memiliki tanggung jawab untuk selalu melestarikan alam dan menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar.

Kelima, akhlak bernegara. Pelajar Indonesia yang memiliki akhlak dalam bernegara menyadari bahwa pentingnya menjalankan hak serta kewajibannya sebagai warga negara serta menyadari perannya dalam kehidupan bernegara. Pelajar yang memiliki akhlak bernegara selalu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongannya.

## 2) Berkebhinekaan Global

Berbicara mengenai konteks bernegara, adanya kebhinekaan yang terjadi dalam masyarakat global dapat mendorong berkembangnya semangat persatuan yang diwujudkan dalam kecintaannya terhadap tanah air (nasionalisme). Dengan adanya keberagaman ini pelajar Indonesia yang bangga akan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan kesatuan serta dapat menerapkan sikap patriotisme artinya sudah menerapkan elemen kunci pertama dari dimensi berkebhinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya.

Indonesia merupakan negara yang majemuk dari segala segi baik etnis, budaya suku bahasa dan lain sebagainya. Pelajar Indonesia yang menyadari akan keberagaman tersebut senantiasa akan menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain, dengan begitu pelajar Indonesia dapat menerapkan elemen kunci kedua dari dimensi berkebhinekaan global yaitu kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.

Elemen kunci ketiga yang tak kalah penting yaitu mengenai refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Hal ini dapat diwujudkan pelajar Indonesia dalam sikap saling menghargai hak orang lain, sikap keadilan, sikap persamaan derajat dan kedudukan dengan oranglain dan sikap-sikap yang erta kaitannya dengan kesadarannya akan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

## 3) Bergotong-Royong

Pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan bergotong-royong akan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, dapat menjadi ringan dan cepat selesai. Kemampuan tersebut didasari oleh pemikiran dan tindakan yang ia peroleh seperti misalnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam demokrasi Pancasila. Kemampuan yang didasari oleh sifat adil, hormat, peduli, welas asih kepada sesama manusia dapat membuatnya berkolaborasi dengan

pelajar lainnya untuk mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Dengan begitu elemen pertama dari bergotong-royong yaitu elemen kunci kolaborasi dapat terlaksana.

Kepedulian, adalah elemen kunci kedua dari dimensi bergotong-royong. Kemampuan gotong royong Pelajar Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk sikap demokratis dapat menunjukkan sikapnya yang lain seperti sikap kepedulian terhadap sesama, hal ini dapat diwujudkan dalam sikap saling meringankan pekerjaan yang sedang dilakukannya bersama-sama, saling membantu, saling terlibat, dan bekerja sama demi menghasilkan mutu pekerjaan yang lebih baik.

Elemen kunci ketiga dari bergotong-royong adalah berbagi. Dengan kesadaran dan kemauan akan bergotong-royong maka pelajar Indonesia berusaha untuk secara terus menerus memberikan kontribusi pada bangsa dan masyarakat, hal ini dilakukan agar apa yang dikerjakan dapat memberikan kebermanfaatan dan berguna tidak hanya secara personal namun juga dapat memberikan manfaat pada cakupan yang lebih luas, dan hal inilah yang disebut dengan sikap berbagi.

#### 4) Mandiri

Pelajar yang mandiri artinya pelajar yang berprakarasa atas pengembangan diri serta prestasi yang dimilikinya yang didasari atas pengenalan kekuatan ataupun keterbatasan dirinya pada situasi yang sedang dihadapi dan bertanggung jawab atas proses maupun hasil yang akan diperolehnya. Selain hal tersebut, pelajar Indonesia yang memiliki sikap kemandirian senantiasa melakukan evaluasi dengan komitmen untuk terus mengembangkan dirinya agar dapat beradaptasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini akan menjadi latar belakang pelajar Indonesia menjadi termotivasi untuk menorehkan prestasi dan melakukan hal yang baik serta bermanfaat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri.

Pelajar yang mandiri memiliki dorongan belajar yang kuat yang berasal dari dalam diri mereka, sehingga pelajar tersebut akan mendapatkan keuntungan seperti misalnya mendapat performa yang baik, terlibat secara penuh dalam proses pengembangan dirinya yang berakibat pada hasil yang didapatkan dari kinerja yang baik pula, merasakan emosi yang positif dalam kegiatan belajar, dan turut serta berpartisipasi aktif yang nantinya akan berkelanjutan untuk menorehkan prestasi, dan mampu berorientasi pada penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun prestasi. Elemen-elemen kunci dari hal diatas adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri.

#### 5) Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis artinya pelajar tersebut mampu secara objektif menelaah antara informasi kualitatif maupun kuantitatif dan mampu menganalisis, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Pelajar yang memiliki nalar yang kritis artinya dapat berpikir secara adil dan dapat membuat keputusan yang tepat dengan pertimbangan yang matang. Pelajar yang bernalar kritis tersebut dapat diartikan pula sebagai pelajar yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal literasi, numerasi, maupun kemampuan dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Hal tersebut dapat menjadikan pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang ada.

Pelajar Indonesia yang memiliki penalaran yang kritis, pelajar Indonesia artinya dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, memiliki nalar yang kritis juga dapat menjadikan pelajar memiliki pemikiran yang terbuka. Artinya, melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru yang dapat menggugurkan pembuktian sebelum-sebelumnya. Memiliki pemikiran yang terbuka juga dapat diartikan bahwa pelajar tersebut mau memperbaiki pendapat yang kurang benar serta selalu menghargai pendapat oranglain. Bernalar kritis yang dilakukan oleh pelajar Indonesia ini diharapkan dapat memberikan tujuan yang jelas bagi pelajar tersebut dalam mengupayakan pengembangan

dirinya guna menghadapi tantangan perubahan zaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa elemen-elemen kunci dari dimensi bernalar kritis dapat menghasilkan sesuatu yang tepat. Elemen-elemen kunci tersebut antara lain: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, mengambil keputusan.

#### 6) Kreatif

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang memiliki kreativitas, artinya mampu memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang dapat berpengaruh, memberikan manfaat, bermakna dan tentunya orisinal. Kreatif mempunyai beberapa elemen kunci diantaranya menciptakan ide atau gagasan yang orisinal, dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Ide yang orisinal artinya ide yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan yang baru yang berbeda dari sebelumnya serta diwujudkan dalam percobaan yang dilakukan dan evaluasi ide dari imajinasi yang individu temukan. Dari segi kreativitas peserta didik, menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*) dalam (Maulana & Mayar, 2019), menyatakan bahwa kreativitas adalah aktivitas imajinatif seseorang dalam menghasilkan ide dan hasil yang baru dan memiliki nilai. Munandar dalam (Maulana & Mayar, 2019) berpendapat bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam pembuatan sesuatu yang baru yang didasarkan dengan data atau informasi maupun unsur pengalaman dan pengetahuan, dan ciri-ciri peserta didik yang memiliki kreativitas antara lain mengenai keterampilan berpikir yang lancar dan berkaitan dengan banyaknya gagasan yang dicetuskan, munculnya pertanyaan yang membuat kemampuan berpikirnya bertambah untuk menemukan solusi dalam penyelesaian masalah.

Setelah itu barulah pelajar Indonesia dapat menciptakan sesuatu yang baru yang orisinal sesuai dengan ide yang telah dikembangkannya. Sesuatu yang dihasilkan dari ide yang kreatif dapat berupa gagasan, tindakan, maupun karya dalam bentuk yang nyata. Pengembangan

keaktivitas yang dilakukan pelajar Indonesia bertujuan untuk mengekspresikan dirinya, mengembangkan dirinya, memberikan dampak baik dampak secara personal hanya untuk dirinya sendiri maupun dampak yang lebih luas yang sarannya untuk orang lain, selain hal tersebut pengembangan kreativitas yang dilakukan pelajar Indonesia juga berguna demi bersiap dalam menghadapi tantangan yang disertai dengan perkembangan zaman yang begitu cepat serta agar pelajar Indonesia mampu menyelesaikan persoalan-persoalan mengenai ketidakpastian di masa depan.

### **3. Ekstrakurikuler**

#### **a. Pengertian**

Asmani berpendapat bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang di selenggarakan diluar jam mata pelajaran dan pelayanan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam hal pengembangan potensi bakat, minat dan kebutuhan mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki wewenang di sekolah. Sedangkan menurut Noor, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah dalam tingkat SD maupun perguruan tinggi memiliki pengaruh yang besar bagi pengembangan karakter siswa selain dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah (Annisa, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Menurut Wiyani, ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan tambahan yang dilakukan diluar jam mata pelajaran dan memiliki tujuan untuk mengupayakan pematangan kepribadian pada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari yang telah ditemukan di kurikulum yang sedang berjalan di suatu instansi pendidikan, dan berhubungan dengan penerapan yang sesungguhnya dari kajian ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup mereka maupun tuntutan lingkungannya (Pratiwi, 2020 ). Sedangkan pengertian ekstrakurikuler menurut KBBI sebagaimana dikutip Marlya (Arifudin, 2022), bahwa ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan

yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Sedangkan menurut Lutan, ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Menurutnya, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan perpanjangan atau sebagai bahan pelengkap dari penguatan kegiatan-kegiatan intrakurikuler dalam hal menyalurkan bakat dan minat. Selain itu Lutan juga menyatakan bahwa ekstrakurikuler dapat diumpamakan sebagai kendaraan penggerak yang diperlukan peserta didik agar mencapai pengembangan potensi peserta didik ditingkat yang maksimal (Annisa, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dijadikan wadah bagi peserta didik yang tentunya memiliki minat dengan mengikuti kegiatan sesuai minat, hobi, bakat, kepribadian maupun kreativitas peserta didik yang dapat berguna sebagai alat untuk mendeteksi talenta yang mereka pendam. Kegiatan ekstrakurikuler juga tidak akan mengganggu peserta didik dalam hal pelaksanaannya, sebab kegiatan ini diselenggarakan diluar jam mata pelajaran dan bersifat proporsional karena waktu dan tempatnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak lepas dari aspek tujuan yang jelas yang memiliki kekuatan hukum dalam pelaksanaannya.

#### **b. Peran dan Fungsi**

Karim dalam (Annisa, Dewi, & Furnamasari, 2021) menyatakan bahwa ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam sekolah memiliki fungsi dalam hal membimbing siswa agar meunju pada karakter abadi dan karakter yang universal seperti kejujuran, disiplin, empati dan simpati, menghargai pluralisme dan nilai-nilai baik laninnya yang sangat berguna bagi keberhasilan siswa di masa depan. Sedangkan menurut Asmani dalam (Pratiwi, 2020 ) mengemukakan bahwa ekstrakurikuler yang diadakan diluar jam sekolah lebih diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa, serta memberikan pementapan kepribadian pada peserta didik.

Fungsi lain dari diselenggarakannya ekstrakurikuler yaitu dari segi pengembangan, ekstrakurikuler dijadikan sebagai wahana dalam pengembangan minat dan bakat pada siswa. Dari segi sosial, ekstrakurikuler difungsikan sebagai wahana untuk memperluas pengalaman dalam hal sosial, melatih keterampilan komunikasi pada siswa, serta sebagai wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Dari segi waktu luang, ekstrakurikuler juga berperan sebagai proses yang mendukung pengembangan potensi/kemampuan pribadi dari peserta didik, sebab ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan kondusif. Dan yang tak kalah penting yaitu peran ekstrakurikuler dalam persiapan vokasi, yaitu dapat dijadikan sebagai sarana yang memfasilitasi persiapan siswa dalam pengembangan bakat dan minat di bidang ekstrakurikuler yang diminati.

Selain itu diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat memberikan beberapa manfaat pada peserta didik seperti: dapat menciptakan kepuasan bagi perkembangan mental anak-anak usia sekolah dan hal ini berkaitan dengan dorongan yang terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler menjadikan peserta didik dapat berkembang dengan baik dari segi mental maupun moral, dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperkuat bakat dan minat yang ia miliki, atau bahkan menggali bakat dan minat yang masih belum nampak, manfaat lainnya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah memberikan pendidikan sosial melalui pengalaman, melatih kepemimpinan peserta didik, dan memberikan manfaat dalam hal melatih keterampilan, kekreatifan bahkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Maka dapat disimpulkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai fasilitas setiap bakat dan minat yang dimiliki peserta didik sehingga terbentuk dan terbina keterampilan tersebut guna mengembangkan bakat dan minat untuk meraih prestasi dan membentuk karakter bagi peserta didik, sebab dalam ekstrakurikuler fokus tujuannya tidak hanya dalam berbentuk latihan saja namun juga berbentuk pengenalan sosial dan pengenalan diri agar dapat mengetahui karakter dan potensi yang dimiliki dalam diri masing-masing.

### c. Jenis

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah diluar jam mata pelajaran peserta didik tentunya memiliki regulasi beserta dengan aturan yang ditetapkan. Terwujud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa dalam kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler dapat dibedakan menjadi :

#### 1) Kegiatan Ekstrakurikuler yang bersifat Wajib

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib artinya kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. (Permendikbud, 2014). Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler wajib diharapkan mampu memfasilitasi setiap bakat dan minat dari peserta didik, sehingga terbentuklah karakter peserta didik.

Bentuk dari ekstrakurikuler wajib adalah dalam hal gerakan kepanduan seperti Pramuka pada tiap-tiap sekolah negeri di Indonesia mulai dari SD-SMA, gerakan kepanduan Hizbul Wathan yang ada di seluruh sekolah swasta dibawah naungan Muhammadiyah yang kegiatannya hampir sama dengan Pramuka, Pelatihan Kepepimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah), Pasukan Pengibaran Bendera (Paskibra) dan lain-lain.

#### 2) Kegiatan Ekstrakurikuler yang bersifat pilihan

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang di kembangkan dan diselenggarakan oleh sekolah dan dapat diikuti oleh peserta didik sesuai bakat dan minat mereka masing-masing. (Permendikbud, 2014) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan ini diadakan di sekolah dengan dasar analisis potensi bakat dan minat yang dimiliki oleh rata-rata peserta didik di sekolah tersebut dan bergantung pada kemampuan sekolah dalam menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Bentuk dari ekstrakurikuler pilihan misalnya seperti kegiatan dalam bidang Karya Ilmiah, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Kegiatan Penguasaan

Sains dan Kemampuan akademik, penelitian dan lain-lain. Tak hanya dalam bidang peneltia, bentuk ekstrakurikuler pilihan bisa berwujud pada latihan olah bakat dan minat, misalnya pengembangan bakat olahraga, seni budaya, teknologi informasi dan komunikasi, dan lain-lain. Selain itu terdapat ekstrakurikuler pilihan dalam bidang keagamaan, seperti Tahfiz Qur'an, baca tulis Al-Qur'an dan bidang pengembangan lainnya sesuai dengan prioritas dan analisis potensi bakat dan minat peserta didik di suatu sekolah.

#### **d. Tujuan**

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung kebutuhan serta minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler tentunya memiliki sifat yang berbeda pula, ada yang bersifat sesaat dan ada yang berkelanjutan. Ekstrakurikuler yang bersifat sesaat misalnya pada kegiatan bakti sosial, setelah kegiatan tersebut selesai maka dampak yang diberikan juga ketika hal itu usai atau dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut hanya dilakukan pada waktu sesaat dan alokasi waktu terbatas yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan misalnya saja dalam pengembangan bakat dan minat peserta didik, maka pelaksanaan tidak hanya terfokus pada hari itu saja melainkan kegiatan tersebut telah diprogramkan untuk jangka panjang agar dapat diikuti secara terus menerus bahkan sampai selesainya kegiatan di sekolah.

Sesuai penjelasan diatas maka pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk kepentingan peserta didik agar memiliki pendidikan karakter dalam upaya pembinaan manusia agar menjadi manusia yang seutuhnya yang memiliki moral dan kepribadian. Menurut Cahyandaru, kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa tujuan diantaranya: dapat meningkatkan kemampuan siswa di berbagai aspek misalnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya membina siswa agar menjadi manusia yang seutuhnya dan bersikap positif, tujuan lainnya adalah agar dapat mengetahui, mengenal, serta dapat membedakan antara hubungan pelajaran satu dengan lainnya. Dengan

begitu diharapkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maka siswa dapat mendapat prestasi belajar yang maksimal dan dapat tercapai dengan optimal (Hidayat & Hambali, 2019).

Ekstrakurikuler juga memiliki tujuan dalam upaya pematapan kepribadian peserta didik, sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfokus pada pengembangan bakat dan minat namun juga pendidikan karakter yang ditanamkan untuk peserta didik, dan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari kurikulum yang sedang berjalan di sekolah, termasuk hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan pengetahuan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitar (Pratiwi, 2020).

Dengan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan jika kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan diluar jam mata pelajaran di setiap kegiatan yang dilakukan didalamnya pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya maka kegiatan tersebut akan menjadi sia-sia. Begitu pun halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler tertentu maka tujuan dari kegiatan tersebut disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan, dan perlu digaris bawahi bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pada berbagai instansi pendidikan disesuaikan dengan peraturan yang telah dibuat pemerintah sehingga kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang jelas dan memiliki kekuatan hukum yang pasti dalam pelaksanaannya.

#### **4. Hizbul Wathan**

##### **a. Sejarah**

Lord Baden Powell pada tahun 1918 mendirikan *scouting*, yang faktor penyebabnya adalah maraknya kenakalan remaja seperti kebiasaan buruk dengan minuman keras, pergaulan bebas dan lainnya. Proses yang dilakukan Baden Powell tersebut telah membawa kepada inovasi dan kreativitas kepanduan yang ditujukan untuk remaja berusia 17 tahun-an, dengan tujuan untuk merubah kebiasaan yang buruk menjadi kegiatan positif berbentuk kepanduan. Dalam KBBI, pandu dapat diartikan sebagai penunjuk jalan,

perintis jalan, atau anggota perkumpulan pemuda yang berseragam, sedangkan kepanduan artinya “pandu” yang memiliki urusan dan keterkaitan dengan gerakan pandu (Narimo & Irawan, 2018).

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan (HW) merupakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah yang bersifat wajib bagi sekolah-sekolah dibawah naungan Muhammadiyah. Gerakan Hizbul Wathan merupakan salah satu organisasi ortonom yang dinaungi oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Menurut (Kusumandari & Rohmah, 2018), Hizbul Wathan merupakan kegiatan yang sejenis dengan pramuka yang peran utamanya adalah membentuk karakter siswa. Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan didirikan pertama kali di Yogyakarta pada 20 Desember 1918 atas prakarsa pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan. Pada awalnya nama gerakan kepanduan ini adalah Padvinder Muhammadiyah namun kemudian pada tahun 1920 diganti dengan nama Hizbul Wathan.

Ciri khas yang dimiliki Hizbul Wathan yaitu berlandaskan agama Islam dan berpegang teguh pada Al-qur'an dan Hadits. Asrofi menjelaskan mengenai Hizbul Wathan bahwa menurutnya Hizbul Wathan adalah salah satu ortonom yang arah pendidikannya adalah kepanduan dan berisikan pendidikan mengenai kemandirian, permainan, hiburan dan kedisiplinan. Hal itu selaras dengan misi yang diusung oleh Hizbul Wathan yaitu mempersiapkan kader Muhammadiyah agar memiliki kepribadian dan kepemimpinan Islam yang baik, disiplin, dan baik dalam berkata maupun bersikap. Dalam Keputusan Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan No: 012/SK.KWARPUS/A/IV/2008, gerakan Hizbul Wathan adalah gerakan yang menyiapkan dan membina anak maupun remaja bahkan pemuda yang memiliki aqidah, mental, dan fisik, berilmu dan berteknologi serta yang memiliki akhlakul karimah, dengan tujuan utamanya adalah mewujudkan pribadi muslim dan muslimah yang sebenar-benarnya untuk kemudian nantinya dijadikan sebagai kader persyarikatan dalam Muhammadiyah, umat maupun bangsa.

## **b. Peran dan Fungsi**

Sesuai dengan misi dibentuknya Hizbul Wathan, kegiatan tersebut juga memiliki fungsi bagi peserta didik seperti misalnya sebagai sarana bagi peserta didik untuk menumbuh-kembangkan bakat dan minat, serta sarana dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik. Selaras dengan pendapat Ma'mur bahwa semua kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran berperan dalam upaya pengembangan bakat peserta didik (Dewanti, 2022). Hizbul Wathan sebagai gerakan yang berprinsip pada kependuan memiliki fungsi dalam pengamalan akidah islamiyah pada peserta didik, membentuk karakter serta membina akhlak mulia peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, serta diimplementasikannya kode-kode kehormatan bagi pandu hal ini sesuai dengan konsep kegiatan Hizbul Wathan bahwa perannya sangat besar dalam menumbuhkan karakter peserta didik yang baik dan karakter yang unggul, mengingat seiring dengan berkembangnya zaman kualitas moral dikalangan remaja juga mengalami penurunan maka Hizbul Wathan dapat dijadikan sebagai salah satu refleksi nyata dalam menemukan solusi dari permasalahan tersebut (Sihati, Husna, Difany , & Habiba, 2021).

Seseorang yang memiliki karakter yang baik maka perilakunya dalam kehidupan sehari-hari juga akan mengikuti karakter yang ada dalam dirinya tersebut. Lahirnya kgerakan kependuan Hizbul Wathan artinya dapat memberikan kontribusi dalam *character building* bagi Indonesia. Dan sejalan dengan misi yang selalu diusung gerakan ini, bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan didalam Hizbul Wathan pada intinya dalah berusaha untuk menanamkan karakter muslim dan muslimah dengan pikiran dan tingkah laku tertib, sehat dan kuat secara mental, dan dapat menumbuhkan atau menciptakan moral yang baik bagi peserta didik.

## **c. Tujuan**

Komalasari menyatakan bahwa Hizbul Wathan sebagai ekstrakurikuler wajib dilingkungan persyarikatan Muhammadiyah memiliki tujuan, yaitu agar mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hizbul wathan yang diadikans ebagai wadah dalam pengembangan karakter juga memiliki tujuan

yang selaras dengan visi, misi maupun tujuan dari sekolah tersebut. Selain itu, menurutnya Hizbul Wathan juga memiliki tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu menanamkan nilai-nilai karakter disiplin, peduli lingkungan, kerjasama, religius, cinta tanah air dan persahabatan (Narimo & Irawan, 2018).

Kepanduan Hizbul Wathan yang dijadikan sebagai tempat penanaman karakter dalam pelaksanaannya diberikan permainan dan pelajar yang menyenangkan namun juga sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan mencetak siswa agar menjadi pribadi yang berarti bagi dirinya sendiri maupun oranglain, menjadi peribadi yang sempurna dengan syariat Islam yaitu orang Islam yang memiliki badan yang sehat, berbudi pekerti yang baik, serta berguna bagi sesama. Selaras dengan pendapat Wathan, menurutnya Hizbul Wathan mengusung misi untuk mewujudkan anak, remaja pemuda yang berkualitas di lingkungan umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah agar selaklu menjadi insan yang dibutuhkan, dicintai anak didik dan dihormati oleh keluarga atau masyarakat (Sihati, Husna, Difany , & Habiba, 2021).

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari judul yang diangkat oleh peneliti, maka peneliti menggunakan rujukan dari penelitian sebelumnya, diantaranya:

**Tabel 1 Hasil Penelitian**

No	Nama	Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
		Judul Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian Sekarang		

1. Tiara Dewanti (2022)	“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 1 Klaten TP 2021/2022	“Internalisasi Penguatan Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang	Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mendeskripsikan mengenai proses Internalisasi yang dilakukan dalam kegiatan-kegiatan dalam ekstrakurikuler yang sama (Hizbul Wathan)	Perbedaannya adalah jika penelitian terdahulu mendeskripsikan mengenai proses internalisasi dalam ranah pendidikan karakter sedangkan penelitian sekarang titik fokusnya adalah pada penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu kebaruaran dalam dunia Pendidikan yang terdapat dalam kegiatan Hizbul Wathan.
-------------------------	--	---	--	---

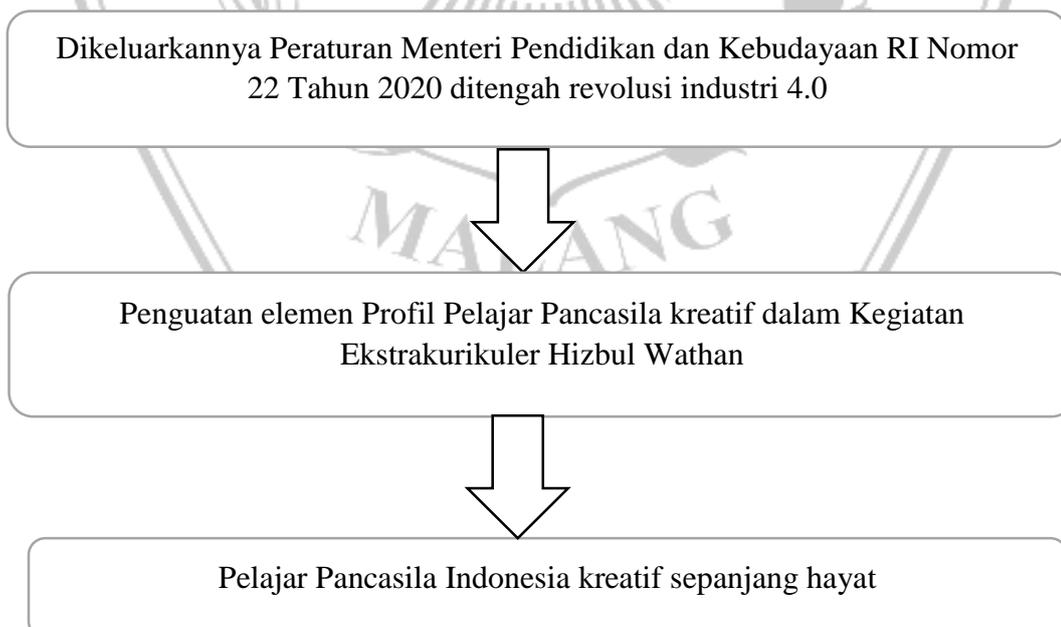
2. Rofi Rudiawan, Hadi Cahyono, dan Puji A. “Praktik Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan”
- Profil “Internalisasi Penguatan Elemen Profil Pelajar Pancasila dalam Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di MA Muhammadiyah 1 Plus Malang”
- Persamaan terletak pada tujuan dari penelitian yaitu antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama ingin mengetahui praktik Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas.
- Jika penelitian terdahulu fokus penelitian adalah terletak pada praktik Profil Pelajar Pancasila yang diwujudkan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah, sedangkan penelitian yang sekarang fokusnya hanya terletak pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan pada proses pembaruan antara Profil Pelajar Pancasila dengan kegiatan-kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

### C. Kerangka Pikir

Setelah dijelaskan beberapa variable dalam kajian pustaka, maka selanjutnya adalah pembuatan kerangka pikir, yang dapat digunakan sebagai landasan ketika penelitian agar lebih maksimal dalam mengoperasikan kerangka teoritis atau kajian pustaka.

Ditengah perkembangan zaman yang disertai dengan bergesernya nilai dan moral pada generasi penerus bangsa, Kemendikbud mengeluarkan rencana strategis dalam bidang pendidikan dengan upaya membantu pelajar Indonesia menjadi Pelajar Pancasila sepanjang hayat melalui program Profil Pelajar Pancasila.

Tak hanya dalam bidang intrakurikuler, penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila juga dapat dilakukan melalui kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di Sekolah. Salah satu ekstrakurikuler yang memiliki pengaruh besar bagi pendidikan di Indonesia adalah Ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Hizbul Wathan dapat berperan sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik serta penanaman nilai maupun karakter berdasar dengan projek penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila. Adapun gambaran kerangka pikir dari penjelasan diatas adalah sebagai berikut:



**Tabel 2 Kerangka Pikir Penelitian**